

## **Adaptasi Koperasi Dalam Pengelolaan Risiko Keuangan: Praktik Penyusunan *Standard Operational Procedure* (SOP) Risiko Penyaluran Kredit Bagi Koperasi Penerima Dana Usaha Mikro dari Pusat Investasi Pemerintah-Kementerian Keuangan**

**Rima Elya Dasuki**  
**Universitas Koperasi Indonesia**  
[rimadasuki@ikopin.ac.id](mailto:rimadasuki@ikopin.ac.id)

### **ABSTRAK**

Bimbingan teknis Adaptasi Koperasi dalam Pengelolaan Risiko Keuangan bertujuan untuk membantu koperasi memahami dan mengelola risiko keuangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha. Peserta dibekali dengan pengetahuan tentang identifikasi risiko, penilaian dampak, serta strategi mitigasi yang efektif. Bimbingan teknis ini mendorong koperasi untuk lebih adaptif terhadap dinamika pasar dan tantangan ekonomi. Salah satu materinya adalah praktik penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Risiko Keuangan Koperasi yang merupakan bagian penting dari bimbingan teknis. Peserta dibimbing untuk melakukan langkah-langkah sistematis untuk merancang SOP yang berfungsi sebagai panduan operasional dalam mengelola risiko keuangan. SOP ini mencakup prosedur identifikasi risiko, pengawasan, respons, dan evaluasi, sehingga koperasi dapat menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan kepercayaan anggotanya.

**Kata Kunci : Koperasi, Standar Operasional Prosedur, Risiko keuangan**

### **ABSTRACT**

*The Cooperative Adaptation Training in Financial Risk Management aims to help cooperatives understand and manage financial risks that can affect business sustainability. Participants are equipped with knowledge about risk identification, impact assessment, and effective mitigation strategies. This training encourages cooperatives to be more adaptive to market dynamics and economic challenges. One of the materials is the practice of preparing Standard Operating Procedures (SOP) for Cooperative Financial Risk. Participants are guided to carry out systematic steps to design SOPs that function as operational guidelines in managing financial risks. This SOP includes risk identification, monitoring, response and evaluation procedures, so that cooperatives can maintain financial stability and increase the trust of their members.*

**Keywords: Cooperatives, Standard Operating Procedures, Financial risks**

## **I. PENDAHULUAN**

Koperasi merupakan salah satu entitas ekonomi yang berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat, terutama di sektor mikro, kecil, dan menengah. Namun, koperasi pada pelaksanaannya seringkali menghadapi berbagai kendala, khususnya yang berkaitan dengan risiko keuangan, yang dapat mengancam keberlanjutan operasionalnya (Elya Dasuki & Wipartini, 2021). Rendahnya penerapan manajemen risiko yang sistematis sering menjadi penyebab utama kerentanan koperasi terhadap gangguan keuangan (Jepkorir et al., 2019)

Sebagai institusi yang berlandaskan pada prinsip demokrasi ekonomi dan gotong royong, koperasi memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan entitas bisnis lainnya (Dasuki, 2017). Namun, keunikan ini juga membawa tantangan tersendiri dalam pengelolaan risiko, terutama dalam membangun kebijakan dan prosedur yang sesuai dengan sifat koperasi. Oleh karena itu, penyusunan

dan implementasi *Standard Operational Procedure* (SOP) yang efektif dalam pengelolaan risiko keuangan menjadi kebutuhan mendesak.

Penyusunan SOP risiko keuangan koperasi bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas, terstruktur, dan dapat diimplementasikan dengan mudah oleh pengelola koperasi (Marwa & Aziakpono, 2015). SOP ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengurangi risiko, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi operasional dan membangun kepercayaan anggota koperasi. Selain itu, adaptasi koperasi terhadap perubahan lingkungan bisnis yang dinamis, seperti digitalisasi dan regulasi yang berkembang, juga menjadi fokus utama dalam pengelolaan risiko (Indonesia, 2024).

Setiadjatnika et al., (2020) menyatakan bahwa dengan adanya SOP risiko keuangan, koperasi diharapkan mampu:

1. Mengelola potensi risiko dengan lebih efektif.
2. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam operasional.
3. Menjamin keberlanjutan dan daya saing koperasi dalam jangka panjang.

Bimbingan Teknis Adaptasi Koperasi dalam Pengelolaan Risiko Keuangan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, terutama terkait dengan pengelolaan risiko yang semakin kompleks dalam kegiatan usaha perkoperasian. Koperasi perlu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan eksternal dan internal yang pesat, yang dapat menimbulkan risiko yang lebih kompleks (Dasuki et al., 2023). Peningkatan risiko dalam bisnis koperasi: Perkembangan pesat lingkungan internal dan eksternal koperasi menyebabkan risiko kegiatan usaha perkoperasian menjadi semakin kompleks. Salah satu risiko yang cukup menjadi masalah bagi koperasi adalah berkaitan dengan pinjaman bermasalah. Koperasi perlu menerapkan manajemen risiko yang lebih baik untuk mengantisipasi peningkatan kredit bermasalah, yang berdampak negatif karena dana yang dipinjamkan tidak dapat diputar kembali (Arkaizstammam, 2020)

Bimbingan teknis dan penulisan artikel ini menjadi penting untuk memberikan wawasan teoritis dan praktis bagi koperasi dalam menghadapi tantangan manajemen risiko keuangan. Melalui adaptasi yang sistematis, koperasi dapat terus berkembang dan berkontribusi secara optimal terhadap perekonomian nasional.

## II. METODE

Metode Pelaksanaan Bimbingan teknis:

1. Identifikasi Kebutuhan Bimbingan teknis (*Training Needs Assessment*)

Mengidentifikasi kebutuhan spesifik koperasi dalam pengelolaan risiko keuangan.

Wawancara, survei, atau diskusi kelompok terarah (FGD) dengan pengurus dan anggota koperasi.

2. Penyusunan Materi Bimbingan teknis

Materi dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Fokus pada:

- a. Dasar-dasar manajemen risiko keuangan.
- b. Penyusunan dan implementasi SOP risiko keuangan.
- c. Studi kasus dan simulasi pengelolaan risiko.

3. Pelaksanaan Bimbingan teknis

Metode interaktif:

Presentasi: Penyampaian teori dasar dan praktik terbaik dalam pengelolaan risiko.

Diskusi kelompok: Untuk membahas tantangan spesifik yang dihadapi koperasi.

Simulasi dan Studi Kasus:

- a. Peserta diminta memecahkan masalah berbasis skenario risiko nyata.

- b. Workshop penyusunan SOP
  - c. Panduan langkah demi langkah untuk menyusun SOP risiko keuangan yang sesuai dengan kondisi koperasi.
4. Pendampingan (*Coaching* dan *Mentoring*)
- Setelah bimbingan teknis, pendampingan diberikan untuk memastikan implementasi SOP risiko keuangan secara efektif.
- Monitoring berkala untuk mengidentifikasi hambatan dan memberikan solusi.
5. Evaluasi Bimbingan teknis
- Evaluasi di akhir sesi bimbingan teknis untuk mengukur pemahaman peserta.
- Kuesioner untuk memperoleh umpan balik tentang efektivitas bimbingan teknis.

Indikator Hasil Bimbingan teknis:

1. Indikator Kuantitatif:

- Persentase peserta yang berhasil memahami konsep dasar manajemen risiko keuangan (berdasarkan tes sebelum dan sesudah bimbingan teknis).
- Jumlah SOP risiko keuangan yang berhasil disusun oleh peserta koperasi.
- Tingkat penerapan SOP di koperasi (dalam waktu tertentu, misalnya 3-6 bulan).

2. Indikator Kualitatif:

- Peningkatan pemahaman dan kesadaran pengurus dan anggota koperasi terhadap pentingnya manajemen risiko keuangan.
- Kesesuaian SOP yang dihasilkan dengan kebutuhan operasional koperasi.
- Feedback positif dari peserta bimbingan teknis mengenai relevansi dan kegunaan bimbingan teknis.

3. Dampak pada Operasional Koperasi:

- Penurunan insiden terkait risiko keuangan, seperti kredit macet atau masalah likuiditas.
- Peningkatan kepercayaan anggota terhadap manajemen koperasi.
- Efisiensi dalam pengelolaan keuangan koperasi setelah implementasi SOP.

Metode dan indikator ini bertujuan memastikan bimbingan teknis tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga menghasilkan perubahan nyata dalam pengelolaan risiko koperasi.

Bimbingan teknis ini akan memberi *benefit* bagi:

1. Pengurus koperasi penerima kredit dari Pusat Investasi Pemerintah agar kompetensinya meningkat khususnya dalam pengelolaan risiko keuangan
2. Pemerintah, khususnya Pusat Investasi Pemerintah Kementerian Keuangan dalam melaksanakan program untuk mendorong pemberdayaan masyarakat

Peserta bimbingan teknis 30 orang perwakilan koperasi dari 11 provinsi di wilayah Indonesia yang memperoleh dana UMMI dari Pusat Investasi Pemerintah Kementerian keuangan. Bimbingan teknis ini bertujuan untuk meminimalisasi resiko kredit bermasalah pada saat penyaluran kredit kepada anggota koperasi. Kegiatan dilaksanakan di kampus Universitas Koperasi Indonesia tanggal 5-7 Oktober 2025.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan teknis adaptasi koperasi dalam pengelolaan risiko keuangan merupakan langkah strategis untuk memperkuat kemampuan koperasi menghadapi tantangan keuangan yang semakin kompleks. Penyusunan *Standard Operational Procedure* (SOP) menjadi elemen kunci dalam manajemen risiko, membantu koperasi mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko secara sistematis. (Governance & Markets, 2012)

Manajemen risiko menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan koperasi karena:

1. Mencegah Kerugian Finansial: Dengan mengidentifikasi risiko lebih awal, koperasi dapat mencegah kerugian besar dan menjaga stabilitas keuangan.
2. Menjaga Reputasi: Pengelolaan risiko yang baik meningkatkan kepercayaan anggota dan daya saing koperasi.
3. Stabilitas Operasional: Mengurangi gangguan tak terduga dalam operasional harian.
4. Pertumbuhan Jangka Panjang: Manajemen risiko yang proaktif menciptakan lingkungan kondusif untuk inovasi dan pengembangan usaha.
5. Menghadapi Risiko Kredit dan Likuiditas: Membantu koperasi tetap likuid dan memenuhi kewajiban jangka pendek.



**Gambar 1.**  
**Sesi Diskusi dan Penyampaian Materi**

SOP penyaluran kredit dirancang untuk memastikan proses pemberian pinjaman berjalan transparan dan sesuai prinsip kehati-hatian (Dasuki, 2017). Langkah-langkahnya meliputi:

1. Identifikasi Risiko: Mengidentifikasi potensi risiko dalam setiap tahap penyaluran kredit.
2. Kebijakan Perkreditan: Menetapkan prinsip kehati-hatian, tujuan pemberian kredit, dan jenis pinjaman.
3. Prosedur Pengajuan Kredit: Melibatkan formulir permohonan lengkap dengan dokumen pendukung.
4. Analisis Kredit: Melakukan wawancara, analisis administrasi, dan penilaian risiko berdasarkan profil peminjam.
5. Pengawasan dan Pembinaan: Monitoring penggunaan dana serta pembinaan anggota untuk memastikan pengembalian pinjaman tepat waktu.

Bimbingan teknis adaptasi bertujuan meningkatkan pemahaman pengurus koperasi tentang manajemen risiko melalui:

1. Edukasi Anggota: Memberikan materi tentang pentingnya manajemen risiko dan SOP.

2. Simulasi Kasus: Melatih peserta menghadapi situasi nyata terkait pengelolaan risiko.
3. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Mengukur efektivitas bimbingan teknis melalui umpan balik serta memberikan pendampingan pasca-bimbingan teknis.

### 1. Pentingnya Manajemen Risiko dalam Koperasi

Koperasi, sebagai lembaga ekonomi yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, tidak terhindar dari berbagai risiko, terutama risiko keuangan. Risiko ini dapat meliputi:

- a. Risiko Kredit: Terjadi ketika peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya.
- b. Risiko Likuiditas: Ketidakmampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- c. Risiko Operasional: Kesalahan internal yang dapat mengganggu proses bisnis.

Manajemen risiko yang efektif membantu koperasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi risiko-risiko tersebut, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif terhadap operasional dan reputasi koperasi.

Manajemen risiko merupakan elemen fundamental dalam pengelolaan koperasi yang bertujuan untuk melindungi aset, menjaga keberlangsungan operasional, dan meningkatkan kepercayaan anggota (Damayanti et al., 2021). Berikut adalah beberapa alasan mengapa manajemen risiko sangat penting dalam konteks koperasi:

#### a. Mencegah Kerugian Finansial

Manajemen risiko membantu koperasi dalam mengidentifikasi potensi wanprestasi dan risiko finansial lainnya sebelum terjadi. Dengan langkah-langkah pencegahan yang tepat, koperasi dapat menghindari kerugian yang tidak perlu dan menjaga stabilitas keuangan.

#### b. Menjaga Reputasi Koperasi

Koperasi yang mampu meminimalisir wanprestasi dan risiko lainnya akan lebih mudah menjaga reputasinya di mata anggota dan masyarakat. Reputasi yang baik penting untuk menarik anggota baru serta mempertahankan anggota yang sudah ada, sehingga meningkatkan daya saing koperasi.

#### c. Meningkatkan Kepercayaan Anggota

Kepercayaan anggota terhadap koperasi sangat bergantung pada bagaimana koperasi mengelola risiko. Manajemen risiko yang efektif menunjukkan komitmen koperasi terhadap keberlangsungan dan keamanan finansial anggotanya, sehingga meningkatkan kepercayaan anggota.

#### d. Stabilitas Operasional

Koperasi yang menerapkan manajemen risiko dengan baik cenderung memiliki operasional yang lebih stabil. Dengan mengendalikan risiko, koperasi dapat meminimalisir gangguan tak terduga dalam aktivitas sehari-hari, sehingga operasional dapat berjalan dengan lancar. (Imam Shidiq & Khairunnisa, 2019)

#### e. Memfasilitasi Pertumbuhan Jangka Panjang

Manajemen risiko yang proaktif menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan inovasi. Dengan memastikan bahwa risiko-risiko telah dikelola dengan baik, koperasi dapat fokus pada pengembangan usaha dan pencapaian tujuan jangka panjang.

#### f. Menghadapi Risiko Kredit dan Likuiditas

Risiko kredit dan likuiditas merupakan tantangan utama bagi koperasi, terutama dalam kegiatan simpan pinjam. Manajemen risiko membantu dalam penilaian dan mitigasi terhadap

risiko-*risiko* ini, memastikan bahwa koperasi tetap likuid dan mampu memenuhi kewajibannya. (Arkaizstammam, 2020)

g. Pendidikan dan Bimbingan teknis Anggota

Pentingnya literasi manajemen risiko di antara anggota koperasi tidak bisa diabaikan. Pendidikan dan bimbingan teknis tentang manajemen risiko membantu anggota dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab, serta memahami potensi risiko yang dihadapi.

Secara keseluruhan, manajemen risiko adalah fondasi penting bagi keberlangsungan dan kesehatan finansial koperasi. Dengan pendekatan yang sistematis terhadap pengelolaan risiko, koperasi dapat melindungi asetnya, meningkatkan kepercayaan anggota, serta memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan di masa depan.

## 2. Penyusunan *Standard Operational Procedure* (SOP) Penyaluran Kredit di Koperasi

SOP merupakan dokumen yang mendetailkan langkah-langkah yang harus diikuti dalam menjalankan suatu proses (Sembiring & Janrosl, 2023). Dalam konteks pengelolaan risiko, penyusunan SOP meliputi:

- a. Identifikasi Risiko: Mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang mungkin dihadapi oleh koperasi.
- b. Penilaian Risiko: Menilai dampak dan kemungkinan terjadinya risiko tersebut.
- c. Mitigasi Risiko: Menyusun langkah-langkah konkret untuk mengurangi atau menghindari risiko.

Penerapan SOP yang baik akan memastikan bahwa semua anggota koperasi memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam pengelolaan risiko (Sembiring & Janrosl, 2023).

Penyusunan *Standard Operational Procedure* (SOP) untuk penyaluran kredit di koperasi merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa proses pemberian kredit berjalan secara sistematis, transparan, dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Berikut adalah langkah-langkah dan komponen penting dalam penyusunan SOP penyaluran kredit di koperasi.

a. Kebijakan Umum Perkreditan

SOP harus dimulai dengan menetapkan Kebijakan Umum Perkreditan (KUP) yang mencakup:

- Prinsip Kehati-hatian: Semua keputusan pemberian kredit harus mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul.
- Tujuan Pemberian Kredit: Menjelaskan tujuan dari penyaluran kredit, seperti untuk meningkatkan kesejahteraan anggota atau mendukung usaha produktif.
- Jenis Pinjaman: Menentukan jenis pinjaman yang akan ditawarkan, seperti pinjaman konsumtif atau produktif.

b. Prosedur Pengajuan Kredit

Pengajuan kredit harus dilakukan melalui prosedur yang jelas, meliputi:

- Formulir Permohonan: Calon peminjam harus mengisi formulir permohonan pinjaman dengan lengkap, mencakup informasi identitas, tujuan penggunaan pinjaman, dan jumlah yang diminta.
- Dokumen Pendukung: Mengharuskan peminjam untuk melampirkan dokumen pendukung seperti slip gaji atau bukti legalitas usaha-usaha.

c. Analisis dan Evaluasi Kredit

Setelah pengajuan diterima, langkah selanjutnya adalah analisis dan evaluasi:

- Analisis Administrasi: Memeriksa keabsahan dokumen dan informasi yang diberikan oleh peminjam.
- Wawancara: Melakukan wawancara untuk memahami tujuan penggunaan pinjaman dan kemampuan membayar kembali.
- Penilaian Risiko: Menilai risiko kredit berdasarkan profil peminjam dan tujuan penggunaan pinjaman.

d. Keputusan Pemberian Kredit

Setelah analisis selesai, keputusan pemberian kredit harus diambil berdasarkan:

- Rapat Pengurus: Mengadakan rapat untuk membahas permohonan dan hasil analisis.
- Pemberitahuan Hasil: Memberitahukan hasil keputusan kepada peminjam secara tertulis dan lisan, serta memberikan alasan jika permohonan ditolak.

e. Pencairan Dana

Jika permohonan disetujui, langkah berikutnya adalah pencairan dana:

- Perjanjian Pinjaman: Membuat perjanjian yang menjelaskan syarat-syarat pinjaman, termasuk jangka waktu dan bunga.
- Pencairan Dana: Melaksanakan pencairan dana sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian.

f. Pengawasan dan Pembinaan

Setelah pencairan, koperasi perlu melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana pinjaman:

Monitoring Penggunaan Dana: Memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disetujui.

- a. Pembinaan Anggota: Memberikan pembinaan kepada anggota tentang pengelolaan usaha agar dapat mengembalikan pinjaman tepat waktu.
- b. Penanganan Kredit Bermasalah

SOP juga harus mencakup prosedur untuk menangani kredit bermasalah:

- a. Identifikasi Masalah: Mengidentifikasi peminjam yang mengalami kesulitan dalam pembayaran.
- b. Tindakan Penyelesaian: Menentukan langkah-langkah penyelesaian, seperti restrukturisasi pinjaman atau upaya penagihan.

Penyusunan SOP penyaluran kredit di koperasi adalah proses krusial yang memastikan bahwa semua langkah dalam pemberian kredit dilakukan secara teratur dan sesuai dengan prinsip manajemen risiko. Dengan SOP yang jelas dan terstruktur, koperasi dapat meningkatkan efisiensi operasional serta memberikan layanan yang lebih baik kepada anggotanya.

3. Implementasi Bimbingan teknis Adaptasi

- a. Bimbingan teknis adaptasi harus mencakup beberapa aspek penting:
- b. Edukasi Anggota: Memberikan pemahaman tentang manajemen risiko dan pentingnya SOP.

- c. Simulasi Kasus: Melakukan simulasi untuk menghadapi situasi risiko nyata agar anggota dapat berlatih menangani masalah secara praktis.
- d. Evaluasi dan Umpan Balik: Setelah bimbingan teknis, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas bimbingan teknis dan area yang perlu diperbaiki. Dengan bimbingan teknis yang tepat, anggota koperasi diharapkan dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola risiko. Dengan pendekatan sistematis terhadap manajemen risiko, koperasi dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan dan memastikan keberlanjutan usahanya.

#### Implementasi Bimbingan teknis Adaptasi Koperasi dalam Pengelolaan Risiko Keuangan: Praktik Penyusunan Standar Operasional (SOP) Risiko

Bimbingan teknis adaptasi koperasi dalam pengelolaan risiko keuangan, khususnya dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) risiko, merupakan langkah penting untuk meningkatkan kemampuan koperasi dalam menghadapi tantangan keuangan (Indonesia, 2024). Berikut adalah rincian implementasi bimbingan teknis tersebut:

Bimbingan teknis bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pemahaman peserta tentang manajemen risiko dalam konteks koperasi.
- b. Mengajarkan cara menyusun SOP yang efektif untuk pengelolaan risiko keuangan.
- c. Memberikan keterampilan praktis dalam identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko.

Materi bimbingan teknis mencakup beberapa aspek penting:

- a. Esensi Manajemen Risiko: Memahami konsep dasar manajemen risiko dan pentingnya bagi koperasi.
- b. Identifikasi Risiko: Teknik dan metode untuk mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang mungkin dihadapi oleh koperasi, termasuk risiko keuangan dan operasional.
- c. Analisis dan Penilaian Risiko: Metode untuk menganalisis dampak dan kemungkinan terjadinya risiko serta cara mengukurnya<sup>3</sup>.
- d. Penyusunan SOP: Langkah-langkah praktis dalam menyusun SOP yang mencakup prosedur pengajuan kredit, evaluasi, pencairan dana, dan penanganan kredit bermasalah.

Bimbingan teknis dilaksanakan dengan metode yang interaktif, seperti:

- a. Ceramah dan Diskusi: Menyampaikan materi secara teoritis diikuti dengan diskusi untuk memperdalam pemahaman.
- b. Studi Kasus: Menerapkan teori dalam situasi nyata melalui analisis studi kasus yang relevan dengan konteks koperasi.
- c. Simulasi: Melakukan simulasi proses penyaluran kredit dan pengelolaan risiko untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta<sup>24</sup>.

Setelah bimbingan teknis, dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas bimbingan teknis:

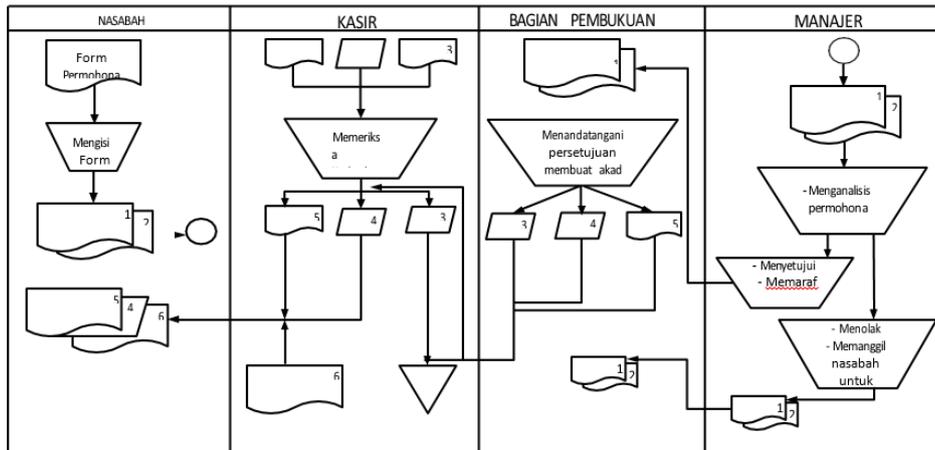
- a. Kuesioner Evaluasi: Peserta diminta untuk mengisi kuesioner mengenai pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.
- b. Diskusi Umpan Balik: Mengadakan sesi diskusi untuk mendapatkan masukan dari peserta tentang bimbingan teknis dan area yang perlu diperbaiki.
- c. Tindak lanjut pasca-bimbingan teknis sangat penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan:
- d. Pendampingan: Memberikan pendampingan kepada pengurus koperasi dalam menerapkan SOP yang telah disusun.

- e. Monitoring: Melakukan monitoring secara berkala untuk menilai implementasi SOP dan memberikan rekomendasi perbaikan jika diperlukan.

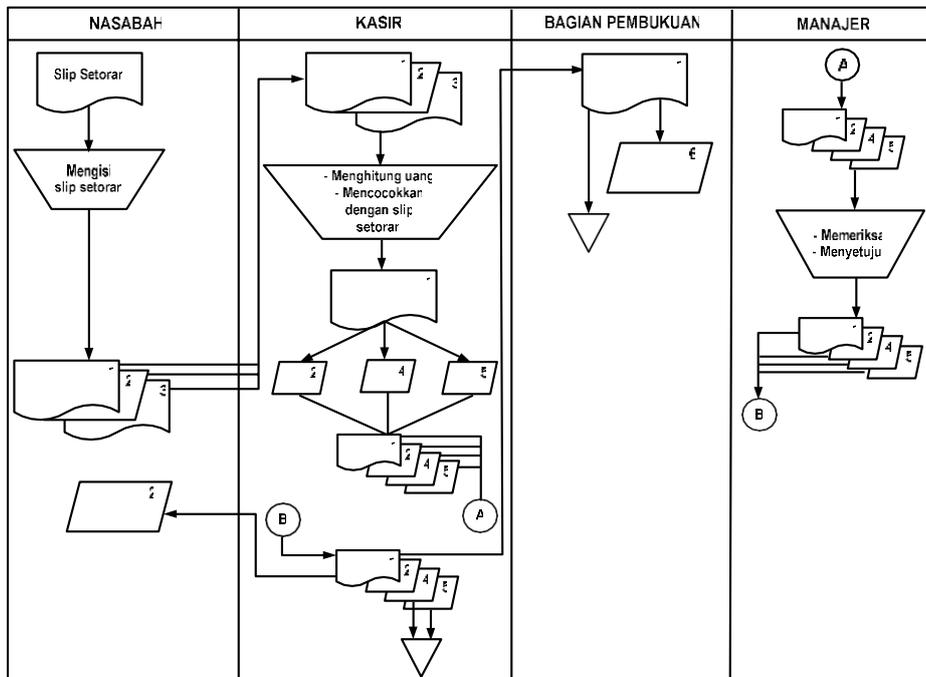
Bimbingan teknis adaptasi koperasi dalam pengelolaan risiko keuangan melalui penyusunan SOP adalah langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional dan membangun kepercayaan anggota.

Implementasi bimbingan teknis adaptasi koperasi dalam pengelolaan risiko keuangan melalui penyusunan SOP merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas pengurus koperasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen risiko, koperasi dapat lebih siap menghadapi tantangan keuangan, menjaga keberlangsungan operasional, serta meningkatkan kepercayaan anggota terhadap lembaga mereka.

Berikut contoh bagan alir penyaluran kredit di koperasi



**Gambar 2.**  
**Bagan Alir Prosedur Permohonan Pinjaman**



**Gambar 3.**

**Bagan alur pelunasan**

Catatan : 1 slip setoran, 2 catatan angsuran, 3 uang tunai, 4. Mutasi harian kas, 5. Kartu pinjaman, 6. Buku kas masuk

Praktik Penyusunan Standar Operasional Prosedur (Sop) Risiko Keuangan Koperasi pada dasarnya memahami secara rinci materi SOM dan SOP khususnya pada penyaluran pinjaman (Arkaizstammam, 2020)

Hasil yang diperoleh dari bimbingan teknis pengelolaan risiko koperasi:

1. Peningkatan pemahaman mengenai manajemen risiko: Peserta bimtek menjadi lebih paham mengenai cara melakukan manajemen risiko dalam koperasi, termasuk identifikasi, kuantifikasi, penentuan sikap, penetapan solusi, serta pengawasan dan pelaporan risiko.
2. Kemampuan mengantisipasi risiko: Peserta bimtek diharapkan mampu mengantisipasi risiko pada koperasi setelah mengikuti pelatihan
3. Identifikasi risiko: Bimbingan teknis dapat menghasilkan identifikasi berbagai risiko yang dihadapi koperasi..
4. Peningkatan kesadaran akan kondisi koperasi: Setelah mengikuti bimbingan teknis, pengurus koperasi semakin sadar tentang kondisi koperasi yang dikelolanya, apakah termasuk koperasi yang sehat atau ada masalah. Mereka juga bisa memahami arti pentingnya kesehatan koperasi dan dapat melakukan penilaian mandiri (*self assessment*) tentang kondisi kesehatan koperasi yang dikelolanya
5. Implementasi manajemen pengawasan melalui pemetaan terhadap risiko: Risiko yang dipetakan meliputi risiko kredit, risiko pasar (pasar dan suku bunga), dan risiko operasi

Monitoring dan Evaluasi dapat dilakukan dengan cara,antara lain :

1. Review dan verifikasi risiko: Pusat Investasi Pemerintah dan Universitas Indonesia melakukan review dan verifikasi pada seluruh risiko yang telah diidentifikasi untuk dilakukan analisis risiko pada setiap tahapan
2. Penilaian mandiri: Pengurus koperasi melakukan penilaian mandiri (*self assessment*) tentang kondisi kesehatan koperasi yang dikelolanya
3. Pencegahan, Penanganan, Monev dan Pelaporan: Implementasi manajemen pengawasan melalui Pemetaan Terhadap Risiko: Risiko Kredit, Risiko Pasar (pasar dan suku bunga), Risiko Operasi.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### Simpulan

Pentingnya Manajemen Risiko: Manajemen risiko merupakan aspek krusial bagi koperasi untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko yang dihadapi, terutama risiko kredit, likuiditas, dan operasional. Dengan adanya manajemen risiko yang baik, koperasi dapat meminimalkan kerugian dan meningkatkan kepercayaan anggota.

Proses Identifikasi dan Penanganan Risiko: Koperasi perlu melakukan identifikasi risiko secara sistematis untuk mengenali berbagai risiko yang relevan. Penggunaan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral*) dalam penilaian calon peminjam juga terbukti efektif dalam memitigasi risiko kredit.

Strategi Penanganan Risiko: Koperasi harus memiliki strategi penanganan risiko yang jelas, termasuk monitoring penggunaan pinjaman secara berkala dan penerapan kebijakan tegas terhadap pengembalian pinjaman. Hal ini penting untuk menjaga kesehatan finansial koperasi.

Pendidikan dan Bimbingan teknis: Bimbingan teknis bagi pengurus dan anggota koperasi tentang manajemen risiko sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menghadapi risiko yang ada.

### Saran

Peningkatan Monitoring: Koperasi disarankan untuk meningkatkan sistem monitoring terhadap penggunaan pinjaman agar dapat mendeteksi masalah lebih awal dan mencegah terjadinya kredit bermasalah

Implementasi Pendekatan Holistik: Selain menerapkan prinsip 5C, koperasi juga perlu mempertimbangkan pendekatan 3R (*Rescheduling, Reconditioning, Restructuring*) untuk menangani pinjaman bermasalah secara lebih efektif.

Penguatan Kebijakan Internal: Diperlukan penguatan kebijakan internal terkait pemberian pinjaman dan pengembalian untuk memastikan bahwa anggota memahami tanggung jawab mereka serta konsekuensi dari keterlambatan pembayaran.

Pendidikan Berkelanjutan: Koperasi harus menyediakan bimbingan teknis berkelanjutan mengenai manajemen risiko kepada pengurus dan anggota agar mereka selalu siap menghadapi tantangan baru yang muncul di pasar.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan koperasi dapat meningkatkan kinerjanya dalam pengelolaan risiko keuangan dan mencapai tujuan jangka panjang yang berkelanjutan.

### BIBLIOGRAFI

- Arkaizstammam, V. H. (2020). *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Kredit Macet, Likuiditas Dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Pada Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk)*. Universitas Brawijaya.
- Damayanti, R., Hermuningsih, S., & Kusumawardhani, R. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 328. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.294>
- Dasuki, R. E. (2017). Estimasi Model Kinerja Keuangan Koperasi Melalui Pendekatan Struktur Modal Dan Risiko Kredit. In *Self Help: Jurnal Koperasi &UMKM*. <http://repository.ikopin.ac.id/id/eprint/459%0Ahttp://repository.ikopin.ac.id/459/1/Jurnal-Self-Help-Gabung-2017-%2B-Jilid-Bu-Rima.pdf>
- Dasuki, R. E., Nurul, L., Febriani, M., Digitalisasi..., P., Aulia, D., Alyanti, R., Hernawati, E., & Nelson, Y. (2023). *E-Coops-Day J U R N A L I L M I A H A B D I M A S Pendampingan Digitalisasi Koperasi Pada Koperasi Karyawan Sejahtera Universitas PGRI Yogyakarta*. 4(2).
- Elya Dasuki, R., & Wipartini, Y. (2021). Cooperative Business Performance: Quantitative and Qualitative Approaches Related to the Value of Firm. *Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 3(2), 209–224. <https://doi.org/10.37534/bp.jhssr.2021.v3.n2.id1091.p209>
- Governance, R., & Markets, F. (2012). *Risk governance & control: financial markets & institutions*. 2(2), 3–71.
- Imam Shidiq, J., & Khairunnisa. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Pertumbuhan Terhadap Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Di BEI Periode 2013-2017. In *Jim Upb* (Vol. 7, Issue 2, pp. 209–2019).
- Indonesia, U. K. (2024). *Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi (RAPBK): Pelatihan Perkoperasian bagi Pengelola Koperasi se Jawa Barat Wahyudin*. 5(1)

- Jepkorir, S., Muturi, W. M., & Ndegwa, J. (2019). Financial Leverage and Financial Distress in Savings and Credit Cooperative Organizations in Kenya. *International Journal of Business Management and Processes (IJBMP) Business 1* | Page *International Journal of Business Management and Processes (IJBMP)*, 4(3), 1–9. <http://www.irjbp.com/index.php/Businesshttp://www.irjbp.com/index.php/>
- Marwa, N., & Aziakpono, M. (2015). Financial sustainability of Tanzanian saving and credit cooperatives. *International Journal of Social Economics*, 42(10), 870–887. <https://doi.org/10.1108/IJSE-06-2014-0127>
- Sembiring, L. S., & Janrosi, V. S. E. (2023). Pengaruh NPL, LDR Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kota Batam. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 139–144.